

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah Dasar merupakan tingkatan pendidikan yang menjadi dasar seorang anak untuk melanjutkan ke jenjang selanjutnya. Menurut Mayetri (2018) pondasi pendidikan pada anak dimulai sejak sekolah dasar. Di Indonesia sekolah dasar berlangsung selama enam tahun, mulai dari usia 7 tahun sampai 12 tahun. Selain bermain pada usia 9-12 tahun masa perkembangan anak mulai pada hubungan sosialisasi pertemanan, bertanya, dan mencoba. Keinginan untuk mencoba serta rasa ingin tahu anak sangat tinggi. Oleh karena itu, seorang guru perlu mengarahkan hal tersebut. Selain itu, secara perlahan hingga usia 12 tahun tingkat tanggung jawab dan pembentukan karakter mulai mempengaruhi kepribadian dan intelektual anak sehingga guru harus tahu bagaimana karakteristik dari setiap anak didiknya agar bisa melatih, mendidik, serta membimbing dengan baik dalam suatu kegiatan yang dinamakan pembelajaran.

Pembelajaran adalah sebuah kegiatan sistematis dalam memfasilitasi dan meningkatkan proses belajar (Winataputra, 2019). Dalam pembelajaran harus terjadi sebuah proses belajar siswa serta terdapat perubahan di dalamnya, baik itu perubahan dalam hal kognitif siswa, dari ketidaktahuan menjadi banyak pengetahuan yang didapat. Interaksi yang baik antara siswa dan guru harus terjalin selama pembelajaran karena pembelajaran yang berhasil adalah apabila materi pembelajaran yang diberi oleh guru bisa tersampaikan kepada siswa dengan baik yaitu bisa dipahami oleh siswa. Dalam pelaksanaan belajar di sekolah dasar, siswa dibimbing untuk menguasai beberapa bidang studi, meliputi matematika, pendidikan pancasila, bahasa, baik itu Bahasa daerah ataupun Indonesia, bahasa Inggris, serta Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).

IPAS merupakan salah satu mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum merdeka. Dalam kurikulum merdeka integrasi IPA dan IPS bertujuan untuk menciptakan pendidikan yang multidisplin, lebih kontekstual, serta holistik (Suhelayanti, et al., 2023). Kedua mata pelajaran memiliki keterkaitan satu sama

lain sehingga siswa bisa berpikir dari berbagai perspektif serta mengerti kaitan antara bagian sosial dan alamiah siswa dalam kehidupan. IPAS berisi pembelajaran tentang alam (sains) dan sosial yang memuat pembelajaran sosial, geografi, sejarah, lingkungan serta kebudayaan. Pada kurikulum sekolah dasar, mata pelajaran IPAS termasuk ke dalam cabang ilmu primer yang perlu dibelajarkan kepada siswa. Sehingga kreativitas guru dalam penyampaian di kelas sangat diperlukan. Sains terdiri dari beberapa cabang ilmu diantaranya biologi, kimia, fisika, astronomi, dan ilmu-ilmu terapan seperti farmasi dan kedokteran. Semua ilmu tersebut bisa dikembangkan melalui penelitian, karena pada hakikatnya Ilmu Pengetahuan Alam adalah kegiatan yang meliputi penelitian dan penemuan dari sebuah masalah. Namun yang dipelajari di sekolah dasar hanya baru yang sederhananya saja. IPA sering dijumpai pada kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya seperti fenomena-fenomena alam yang terjadi serta kegiatan yang dilakukan siswa setiap hari seperti memantulkan bola ke tembok, melihat bayangan, menyalakan lilin dengan korek api, dan melihat es mencair. IPA mengajarkan bagaimana cara bertahan hidup dan menghargai alam karena manusia berdampingan dengan alam, serta menjadi sarana siswa berpikir kreatif dan ilmiah. Siswa perlu dibimbing dan diarahkan untuk mendapatkan pembelajaran yang bermakna khususnya dalam mata pelajaran IPA, sehingga memperoleh hasil belajar yang optimal.

Hasil belajar merupakan salah satu acuan dan tolok ukur guna melihat sejauh mana pencapaian belajar siswa dalam menguasai dan memahami topik dan materi ajar yang sudah diajarkan oleh pengajar (Wirada, Ulumudin, Widiputera, Listiawati, & Fujianita, 2020). Hasil belajar mencakup kemampuan pada ranah kognitif, psikomotorik, serta afektif. Kemampuan kognitif yaitu pengetahuan (*knowledge*), memahami (*comprehension*), menguraikan (*analys*), mengorganisasikan (*organitation*), serta menilai (*evaluation*). Ranah psikomotor yaitu mencakup keterampilan fisik, sosial, intelektual, dan manajerial. Sedangkan ranah afektif adalah respon. Hasil belajar ini biasanya bisa berbentuk keberhasilan siswa dalam pembelajaran yang dicantumkan dengan angka ataupun timbal balik dari seorang guru kepada siswa yang sudah mengikuti pembelajaran.

Dalam bentuk angka biasanya ada kriteria minimum yang menjadi tolok ukur siswa di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di SDN 1 Sindangrasa terdapat beberapa permasalahan yang menghambat dalam pembelajaran IPAS. Bisa dikatakan kualitas pengajaran IPAS di sekolah ini termasuk rendah. Terdapat fakta bahwa beberapa siswa kelas IV di SDN 1 Sindangrasa banyak yang kesulitan dalam materi IPAS. Hasil penilaian sumatif mata pelajaran IPAS menunjukkan bahwa dari 21 siswa yang menjalani penilaian tersebut hanya ada 9 siswa yang mencapai target Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), sedangkan 11 siswa sisanya belum mendapat Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Siswa kelas IV terlihat gaduh ketika pembelajaran, siswa banyak yang asik sendiri berbicara dengan teman satu sama lain, pembelajaran yang dijelaskan oleh guru seperti tidak menarik dan terlihat bosan. Setelah diperhatikan, penyebabnya adalah penggunaan metode pengajaran yang kurang tepat masih digunakan di sekolah tersebut. Penggunaan model dan metode ceramah masih sering dilakukan oleh guru, sehingga siswa mudah merasa bosan.

Penggunaan model dan metode pembelajaran tradisional seperti model pembelajaran langsung yang berpusat pada guru masih sering digunakan di sekolah ini, siswa tidak banyak dilibatkan selama proses pembelajaran. Ketika pembelajaran dimulai siswa terlihat tidak tertarik dan cenderung pasif selama pembelajaran berlangsung. Siswa terlihat susah memahami materi yang diberikan guru. Mengakibatkan hasil belajar kognitif yang didapat tidak maksimal bahkan sampai tidak tercapainya ketuntasan belajar. Penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat merupakan salah satu faktor tidak tercapainya ketuntasan belajar (Khafid, 2008). Oleh karena itu, efektivitas penggunaan model pembelajaran dengan materi sangat dibutuhkan.

Upaya untuk mengatasi masalah yang sudah dijelaskan di atas, dibutuhkan pemilihan model pembelajaran yang efektif agar pembelajaran dapat mencapai tujuan, materi tersampaikan dengan baik kepada siswa, serta hasil akhir siswa dapat meningkat. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan pada mata

pelajaran IPAS di kelas IV ini ialah model pembelajaran *Children Learning in Science* (CLIS). Model *Children Learning in Science* termasuk pada bagian dari pendekatan konstruktivisme, siswa belajar membangun pengetahuannya sesuai dengan pengalaman dan usahanya sendiri. Menurut Driver (1988) penggunaan model ini sejalan dengan perkembangan anak yang sudah bertemu dengan hal-hal sains sejak kecil, seperti bola menggelinding di lantai. Pada awalnya anak tersebut membuat prediksi awal tentang kejadian tersebut, namun semakin bertambahnya usia pola pikir siswa akan terbentuk dari pengalaman-pengalaman yang dialaminya. Dengan model ini pembelajaran dapat lebih menarik perhatian siswa karena pembelajaran dilakukan dengan menyenangkan, siswa dilibatkan aktif selama proses pembelajaran berlangsung sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Pada model pembelajaran ini siswa diberikan kesempatan untuk membentuk dan menampakan kembali gagasan, serta menyelesaikan suatu permasalahan sehingga siswa mendapatkan pengalaman belajar (Krismayoni & Suarni, 2020). Model pembelajaran *Children Learning in Science* menggunakan komunikasi dari 2 arah, jadi tidak hanya dari gurunya saja. Melalui model pembelajaran *Children Learning in Science* siswa diharapkan dapat berperan aktif dan mudah menyerap materi pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil akhir siswa, khususnya dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.

Untuk meningkatkan hasil belajar kognitif bisa dilakukan dengan cara pembelajaran yang konstruktivisme karena tahap ini merupakan tahap awal siswa untuk membangun dan memahami topik pembelajaran. Menurut Sundawan (2016) dengan pembelajaran konstruktivisme siswa membangun sendiri pengetahuan dari pengalaman yang dialami, sehingga siswa tidak cepat melupakan konsep yang telah didapatkannya. Peningkatan kualitas guru dalam pembelajaran IPAS merupakan hal yang esensial. Perkembangan dalam pembelajaran IPAS tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya peningkatan kualitas pembelajaran oleh guru. Dengan demikian, diperlukan serangkaian cara untuk meningkatkan kualitas guru dan pembelajaran IPAS, salah satu caranya dengan pemilihan model pembelajaran yang *student centered* serta bersifat konstruktivisme ketika pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan kondisi yang terjadi di sekolah tersebut, akan dilakukan upaya peningkatan hasil belajar pada ranah kognitif siswa dalam mata pelajaran IPAS. Upaya ini akan diwujudkan melalui pemilihan serta penerapan model pembelajaran yang relevan dan menarik, dengan harapan bisa menjadi solusi terhadap masalah yang ada. Maka, akan dilaksanakan kajian yang lebih luas terkait penerapan model *Children Learning in Science* terhadap hasil belajar kognitif siswa dengan metode Quasi Eksperimen, yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Children Learning in Science* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS di Sekolah Dasar”.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka ditarik suatu rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran siswa yang menggunakan model *Children Learning in Science* dengan model *Direct Instruction* di SD Negeri 1 Sindangrasa?
2. Bagaimana hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran IPAS yang menggunakan model pembelajaran *Children Learning in Science* di SD Negeri 1 Sindangrasa?
3. Bagaimana hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran IPAS yang menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* di SD Negeri 1 Sindangrasa?
4. Apakah terdapat perbedaan rata-rata peningkatan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran IPAS yang menggunakan model pembelajaran *Children Learning in Science* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* di SD Negeri 1 Sindangrasa?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran yang terjadi pada kelas yang menggunakan model *Children Learning in Science* dengan yang menggunakan model *Direct Instruction* di SD Negeri 1 Sindangrasa.
2. Untuk mengetahui hasil belajar kognitif akhir siswa pada mata pelajaran IPAS di SD Negeri 1 Sindangrasa melalui penerapan model pembelajaran *Children Learning in Science*.

3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan hasil belajar kognitif akhir siswa pada mata pelajaran IPAS yang menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction*.
4. Untuk mengetahui perbedaan rata-rata peningkatan hasil belajar kognitif siswa pada kelas yang menggunakan model pembelajaran *Children Learning in Science* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* di SD Negeri 1 Sindangrasa.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi pembaca bahwa salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) yaitu melalui penerapan model *Children Learning in Science*.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:
 - a. Sekolah, untuk dijadikan acuan atau referensi dalam memperbaiki kualitas pendidikan, terutama dalam hal peningkatan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran IPAS
 - b. Guru, yaitu dapat mengenal penerapan metode *Children Science in Learning* (CLIS) yang baik dan efektif dalam pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar.
 - c. Peserta Didik, sebagai motivasi dalam belajar dengan penggunaan metode yang menarik dan efektif supaya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
 - d. Peneliti, untuk menambah wawasan serta pengalaman langsung di lapangan terhadap penggunaan model *Children Learning in Science* untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran IPAS di Sekolah Dasar.

E. Kerangka Berpikir

Hasil belajar merupakan acuan seorang individu setelah melakukan proses belajar. Hasil belajar sering dijadikan sebagai acuan sistematis dalam menetapkan tingkatan keberhasilan siswa setelah melakukan pembelajaran. Hasil belajar bisa berbentuk pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai setelah siswa melewati kegiatan belajar. Dengan adanya hasil belajar, kita bisa melihat perkembangan pemahaman siswa selama awal hingga akhir pembelajaran. Kemudian hasil belajar

bisa dijadikan sebagai bahan evaluasi pembelajaran baik itu dari pihak siswa, guru, maupun sekolah. Hasil pembelajaran dikatakan normal apabila sebagian besar dari siswa mampu mendapatkan skor atau nilai tidak terlalu baik ataupun tidak terlalu jelek, sedangkan yang mendapatkan skor yang paling baik dan terlalu jelek hanya sedikit dari sebagian siswa (Soegeng & Maryadi, 2015). Oleh karena itu, dalam pembuatan alat ukur hasil belajar seperti dalam pembuatan soal guru dituntut untuk menguasai teknik pembuatan soal yang tidak terlalu mudah maupun tidak terlalu susah sehingga seluruh siswa dapat menyelesaikan jawaban dengan benar.

Hasil belajar adalah tolok ukur untuk menilai seorang siswa sudah melakukan belajar atau belum. Hasil belajar yang dapat diukur mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (Sudjana, 2009). Terdapat revisi yang dilakukan oleh Anderson dan Krathwol pada tahun 2001 terkait berpikir kognitif. Revisi tersebut mencakup penekanan pada penerapan taksonomi dalam perencanaan program, pembelajaran dan penilaian, serta dalam mengintegrasikan dari ketiga kegiatan tersebut (Kuswana, 2012). Adapun pada penelitian ini hasil belajar yang dimaksud merupakan hasil belajar kognitif dengan indikator sebagai berikut:

- a. Mengingat (*Remembering*). Pada tingkatannya *remembering* atau mengingat adalah proses kognitif yang paling rendah. Mengingat meliputi 2 kemampuan yaitu mengenali dan menggali kembali informasi yang tersimpan dalam ingatan (memori).
- b. Memahami atau Mengerti (*Understand*), yaitu kemampuan siswa dalam membuat atau membangun sebuah pengertian baru berdasarkan pemahamannya sendiri dari informasi yang didupkannya. Memahami ini meliputi mengkalsifikasikan dan membandingkan.
- c. Menerapkan (*Applying*), yaitu kemampuan siswa dalam menggunakan atau memnfaatkan suatu prosedur yang sudah ada untuk melakukan suatu percobaan, eksperimen, atau pengkajian dalam menyelesaikan permasalahan. Menerapkan meliputi dua hal yaitu menjalankan prosedur, serta mengimplementasikan.
- d. Analisis (*Analyzing*), adalah kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah dengan cara membedakan setiap bagian tersebut serta menelusuri keterkaitannya yang dapat menimbulkan permasalahan.

Model Pembelajaran *Children Learning in Science* (CLIS) merupakan model pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengembangkan dan mengkonstruksi potensi ide dan gagasannya tentang suatu masalah yang ditemui melalui pengamatan dan percobaan yang dilakukan (Karsini, 2020). Pandangan konstruktivisme dari Jean Piaget merupakan landasan model pembelajaran ini, dimana dalam proses belajar seorang siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuannya baik itu informasi didapatkan dari sekolah ataupun diluar sekolah. Model ini berusaha untuk mengembangkan pemahaman dan ide siswa mengenai suatu masalah tertentu dalam proses belajar, serta merekonstruksi gagasan dan ide tersebut berdasarkan pengamatan dan percobaan. Pada pelaksanaan model pembelajaran ini siswa diberikan kebebasan untuk mengutarakan berbagai ide atau konsep mengenai topik yang sedang dibahas dalam pembelajaran, mengutarakan ide serta membandingkannya dengan gagasan atau ide teman, siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan gagasan tersebut setelah melakukan perbandingan dengan hasil pengamatan, eksperimen, pengkajian, atau hasil membaca buku teks, yang pada akhirnya siswa dapat menggunakan hasil pengembangan gagasan tersebut dalam situasi baru. Menurut Rustaman., et al (2010) model pembelajaran ini dibagi menjadi lima tahap dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Orientasi

Langkah ini merupakan upaya seorang guru untuk memusatkan serta memfokuskan perhatian siswa terhadap pembelajaran yang akan dilaksanakan. Misalnya dengan menceritakan serta memperlihatkan suatu peristiwa yang sedang terjadi dalam aktivitas harian siswa dan berkaitan dengan topik atau materi yang akan dipelajari.

2. Pemunculan Gagasan

Langkah ini yaitu suatu upaya untuk menstimulus konsep atau pengetahuan awal siswa terhadap materi pembelajaran. Misalnya dengan memberikan intruksi kepada siswa untuk menuliskan apa saja yang telah diketahui tentang materi atau topik yang akan dipelajari atau dengan cara melakukan tanya jawab. Tahapan eksplorasi awal pada model pembelajaran *Children Learning in Science* terjadi pada tahap ini. Guru hanya mendengarkan saja apa yang siswa sebutkan,

menyalahkan dan menghakimi.

3. Pemunculan Ulang Gagasan

Langkah ini merupakan upaya untuk memberikan penjelasan gagasan awal siswa tentang suatu topik secara umum. Misalnya dengan cara membuat kelompok kecil kemudian siswa berdiskusi dan ketua kelompok melaporkan hasil diskusinya di depan kelas. Pada tahap ini guru hanya mengarahkan saja agar tidak terjadi miskonsepsi, tidak membenarkan ataupun menyalahkan. Pada tahap pembukaan awal siswa diberi keleluasaan untuk mencari pengertian dan penjelasan ilmiah tentang yang sedang dipelajari dari berbagai sumber yang ada mau itu buku teks, video, atau apapun itu. Kemudian siswa mencari perbedaan antara konsep awal dengan konsep ilmiah yang sudah ditemukannya. Pada tahap membangun gagasan baru diperlukan pencocokkan gagasan yang sesuai dengan fenomena yang dipelajari untuk membangun suatu gagasan yang baru. Siswa diberi kesempatan untuk melakukan observasi dan eksperimen (uji coba) kemudian mendiskusikan dengan kelompoknya.

4. Penerapan Gagasan

Pada tahap ini siswa diintruksikan untuk menjawab pertanyaan atau soal yang disusun untuk menerapkan konsep ilmiah yang telah dikembangkan melalui eksperimen kedalam situasi yang baru. Ide dan gagasan yang sudah dibangun dapat digunakan dan diaplikasikan untuk menganalisis isu-isu serta memecahkan masalah. Misalnya masalah-masalah yang berkaitan dengan kelestarian alam.

5. Pemantapan Gagasan

Pada tahap ini guru perlu memberikan umpan balik terkait pengetahuan atau konsepsi yang telah didapatkan siswa untuk memperkuat konsep ilmiah tersebut. Guru memberikan penguatan tentang materi atau konsep yang diajarkan agar diharapkan konsep yang disusun yang awalnya tidak sejalan dengan konsep ilmiah menjadi sesuai dengan konsep ilmiah.

Model pembelajaran *Direct Instruction* atau dikenal dengan pembelajaran langsung merupakan model yang menitikberatkan pada interaksi langsung antara siswa dan guru (Listiani, Karimuddin, Amirah, & Janah, 2024). Pada proses

pembelajaran yang menggunakan model ini bisa berbentuk ceramah, demonstrasi, kerja kelompok ataupun praktek. Guru memberikan penjelasan terlebih dahulu kepada siswa karena pada dasarnya model pembelajaran ini termasuk pada model pembelajaran yang berpusat pada guru. Peran guru pada pembelajaran ini bukan hanya sebagai fasilitator tetapi juga sebagai penyampai informasi, banyak menjelaskan tentang materi dan konsep-konsep yang kemudian diikuti dengan latihan dibawah intruksi dari guru. Dalam menerapkan model pembelajaran ini guru diharapkan dapat menyampaikan materi dengan berbagai berbagai cara yang menarik, bisa dengan penggunaan media pembelajaran berupa film, musik, atau multimedia interaktif. Tujuan dari model pembelajaran ini yaitu memaksimalkan penggunaan waktu belajar siswa, menciptakan pembelajaran yang terstruktur dan condong berorientasi pada akademik. Menurut Akrim (2022) model pembelajaran *Direct Instruction* terdiri dari tahap dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Persiapan

Pada tahap ini guru menyebutkan tujuan pembelajaran tentang suatu materi pembelajaran. Contohnya pada pembelajaran ipa akan membahas tentang fotosintesis, kemudian sebelum masuk pada materi inti guru menyebutkan terlebih dahulu tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada saat pembelajaran dimulai. Hal ini dilakukan supaya menjadi acuan baik itu terhadap siswa atau guru.

2. Demonstrasi

Guru menjelaskan serta mendemonstrasikan materi kepada siswa secara bertahap. Penyampaian informasi pada tahap ini harus dilakukan dengan benar dan mengikuti langkah-langkah demonstrasi secara efektif guna mencapai keberhasilan pada tahap ini. Misalnya pada tahap ini guru menjelaskan tentang fotosintesis, dijelaskan mulai dari proses sampai akhir fotosintesis. Kemudian diberikan contoh fotosintesis itu seperti apa.

3. Pelatihan terbimbing

Setelah penyampaian materi pada tahap demonstrasi selanjutnya siswa diintruksikan untuk mengerjakan latihan dibawah bimbingan guru. Misalnya dengan mengerjakan soal atau lembar kerja siswa terkait materi yang sudah dijelaskan, seperti materi fotosintesis tadi.

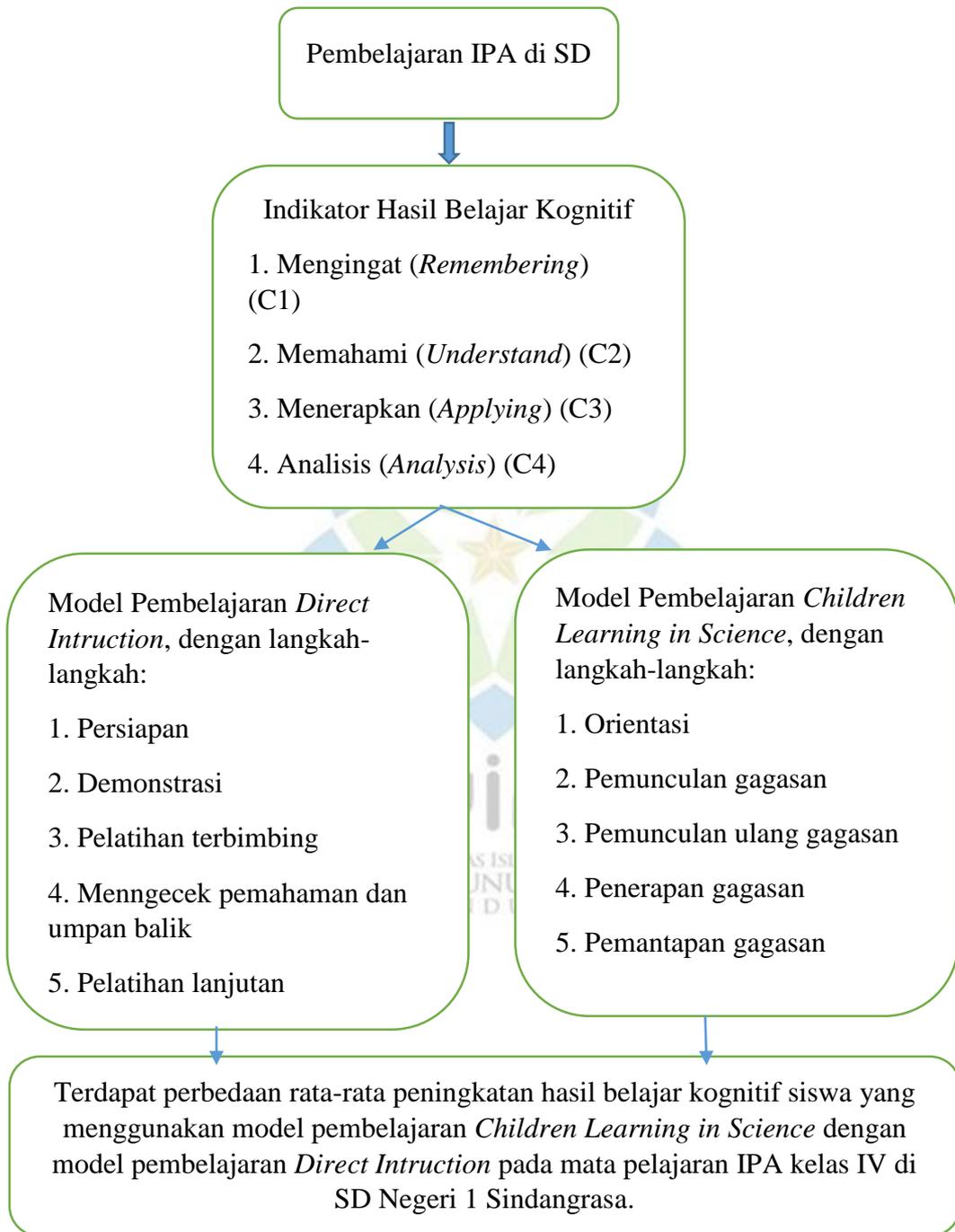
4. Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik

Pada tahap ini merupakan pemberian umpan balik pada siswa. Untuk mengecek pemahaman siswa terhadap materi. Misalnya dengan memberikan penghargaan kepada siswa. Penghargaan tersebut bisa berupa nilai, benda, atau disesuaikan dengan kesepakatan antar guru dan siswa.

5. Pelatihan lanjutan

Tahap terakhir yaitu dengan latihan lanjutan dengan mempersiapkan latihan untuk siswa yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya dengan memberikan pekerjaan rumah (PR) yang dilakukan secara mandiri. Bisa berbentuk soal pilihan ganda, uraian, tugas berbentuk observasi, atau kegiatan lain yang dilaksanakan secara mandiri untuk dikerjakan di rumah.

Berdasarkan teori di atas, peneliti dapat membuat kerangka berpikir sesuai dengan hubungan antar variable dalam penelitian ini. Sesuai dengan ruang lingkup penelitian yaitu tentang Penerapan Model Pembelajaran *Children Learning in Science* (CLIS) terhadap hasil belajar kognitif siswa pada pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. Dengan dugaan hasil belajar kognitif siswa dapat meningkat dengan penggunaan model *Children Learning in Science*. Adapun kerangka berpikir pada penelitian ini yaitu:



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan dalam penelitian kuantitatif yang penelitiannya membuat prediksi atau dugaan tentang hasil hubungan di antara atribut atau ciri khusus (Creswell, 2015). Dugaan disini berdasarkan pengetahuan dan pengalaman peneliti saja. Oleh karena itu hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat perbedaan rata-rata peningkatan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran IPAS kelas IV di SD Negeri 1 Sindangrasa antara yang menggunakan model pembelajaran *Children Learning in Science* dengan model *Direct Instruction*.

Ha : Terdapat perbedaan rata-rata peningkatan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran IPAS kelas IV di SD Negeri 1 Sindangrasa antara yang menggunakan model pembelajaran *Children Learning in Science* dengan model *Direct Instruction*.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi referensi peneliti untuk dilakukannya penelitian selanjutnya. Berikut hasil penelitian terdahulu yang sudah peneliti paparkan dalam bentuk yang lebih sederhana beserta persamaan dan perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Tiana Gustiani Sadilah dan Sri Wartulas pada tahun 2022 dengan judul “Model Pembelajaran *Children Learning in Science* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar” memberikan bukti bahwa adanya model pembelajaran *Children Learning in Science* dapat meningkatkan hasil belajar IPA. Berdasarkan hasil rata-rata *pretest* sebesar 57,67 dan rata-rata *posttest* sebesar 78,67. Dibuktikan dengan hasil uji t paired sampel test diperoleh nilai t hitung sebesar -14,189 dengan nilai sig (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ yang artinya terdapat perbedaan antara nilai *pretest* dan *posttest*. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Tiana Gustiani Sadilah dan Sri Wartulas dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama menerapkan model pembelajaran *Children Learning in Science* di sekolah dasar. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti

dengan Tiana Gustiani Sadilah dan Sri Wartulas terletak pada subjek penelitian dan model yang digunakan di kelas kontrol. Subjek penelitian yang digunakan oleh Tiana Sadilah dan Sri Wartulas adalah kelas V sedangkan subjek penelitian yang digunakan peneliti yaitu kelas IV. Model yang digunakan di kelas kontrol pada penelitian Tiana Gustiani Sadilah dan Sri Wartulas yaitu model konvensional sedangkan model yang digunakan peneliti adalah model *Direct Instruction*.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Adi Wardana, Kusmariyatni, dan Suartama pada tahun 2013 dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Children Learning in Science* terhadap Hasil Belajar IPA Kelas IV SD DI Gugus VI Kecamatan Sawan”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA yang signifikan pada siswa yang belajar dengan model *Children Learning in Science* dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional dengan hasil $t_{hit} = 5,38$; $t_{tab} = 2.000$ sehingga $t_{hit} > t_{tab}$, berdasarkan hal tersebut H_1 diterima sehingga dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang belajar dengan model CLIS dengan yang menggunakan model konvensional. Persamaan penelitian yang dilakukan Adi Wardana, Kusmariyanti, dan Suartama dengan penelitian peneliti yaitu menerapkan model pembelajaran *Children Learning in Science* untuk meningkatkan hasil belajar IPA di kelas IV sekolah dasar. Adapun perbedaannya terletak pada penggunaan model di kelas kontrol dan populasi yang digunakan. Model yang digunakan Adi Wardana, Kusmariyanti, dan Suartama pada kelas kontrol yaitu model konvensional sedangkan peneliti menggunakan model *Direct Intraction* dan populasi yang digunakan dalam penelitian Adi Wardana, Kusmariyanti, dan Suartama yaitu seluruh siswa kelas IV sekolah dsar di Gugus VI Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng yang terdiri dari 6 kelas. Sedangkan populasi yang digunakan peneliti yaitu seluruh siswa kelas IV sekolah dasar di SD Negeri 1 Sindangrasa yang hanya terdiri dari 2 kelas.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Gede Surya dan Nyoman Dantes pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Model CLIS terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V SD di Gugus X Kecamatan Kintamani” menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang efektif pada implementasi model pembelajaran *Children Learning in Science*

terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD di Gugus X Kecamatan Kintamani. Dengan bukti dari analisis data yang dilakukan ditemukan bahwa ($F_{hitung} = 25,08$ dan $F_{tabel} = 4,0566$) berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$ jadi H_0 ditolak. Dengan begitu terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan penggunaan model *Children Learning in Science*. Persamaan yang dilakukan Gede Surya dan Nyoman Dantes dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran *Children Learning in Science* pada pembelajaran IPA di sekolah dasar. Adapun perbedaannya terletak pada subjek dan tempat penelitian. Subjek penelitian yang digunakan Gede Surya dan Nyoman Dantes adalah kelas V sedangkan subjek penelitian peneliti adalah kelas IV. Tempat penelitian Gede Surya dan Nyoman Dantes adalah SD di Gugus X Kecamatan Kintamani yang terdiri dari SDN 1 Terunyan, SDN 3 Terunyan, SDN 2 Abang Batu Dinding, SDN 1 Buah, dan SDN Sekardadi, sedangkan tempat penelitian peneliti yaitu SDN 1 Sindangrasa, Ciamis.

